

**PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM
TAARE ZAMEEN PAR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:
AZKIYA ELMAAS M.
NIM. 1617402096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Azkiya Elmaas M.

NIM : 1617402096

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Pendidikan Pembebasan dalam Film Taare Zameen” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

IAIN PURW



Azkiya Elmaas M.
NIM. 1617402096



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR


Yang disusun oleh : Azkiya Elmaas M., NIM : 1617402096, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : **Senin**, tanggal : **8 Juni 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Disetujui Oleh:


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.
NIP.: 19830208 201503 1 001


M. Sholeh, M.Pd.I
NIP.: 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Sony Susandra, M.Ag.
NIP.: 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
19710424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit :
No. Revisi :

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Azkiya Elmaas M.
Lampiran : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:


Nama : Azkiya Elmaas M.
NIM : 1617402096
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM TAARE
ZAMEEN PAR

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak saya, Bapak Kuswanta yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam hidup. Terimakasih, semoga rejeki dari pintu mana pun selalu mengalir untukmu.
2. Ibu saya, Ibu Titin Sofiyah yang sebagai panutan saya kelak akan menjadi ibu yang terkuat seperti beliau. Terimakasih atas doa dan motivasi hidup yang diberikan, semoga saya bisa meneruskan proses perjuanganmu.
3. Kakak saya, Firza yang selalu memberikan bantuan dan semangat dalam mengerjakan karya saya ini.
4. Adik saya, Zahra yang selalu menjadi pendengar keluh kesah dan memberikan hiburan ketika saya sedang berusaha dengan karya saya ini.
5. Pembimbing saya, Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. yang selalu membimbing dan menuntun karya saya ini. Terimakasih dan sehat selalu.

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Live What You Love.

-Hidupilah apa yang kamu cintai.



PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR

Azkiya Elmaas M.

NIM. 1617402096

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya memiliki potensi tertentu yang harus dikembangkan secara optimal, baik sebagai makhluk pribadi, sosial maupun makhluk Tuhan. Manusia yang berkembang secara seimbang dengan ketiga dimensi itu disebut manusia utuh. Salah satu pendidikan yang menganut aliran humanisme atau memanusiakan manusia yaitu pendidikan pembebasan. Melalui pendidikan pembebasan, potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan tuntunan bukan paksaan. Setiap anak memiliki waktunya masing-masing untuk potensi yang ada padanya berkembang secara optimal, tentunya peran guru sangat dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pendidikan pembebasan dalam film Taare Zameen Par. Latar belakang dari penelitian ini adalah pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai subjek atau pelaku dalam pendidikan agar terciptanya pendidikan yang bersifat kritis dan kreatif. Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran pembebasan mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa.

Kemudian penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu video dari film Taare Zameen Par dan sumber data sekunder dari buku, jurnal maupun sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan mengenai pendidikan pembebasan yang terdapat dalam film “Taare Zameen Par”, yaitu: membebaskan, semangat keberpihakan, prinsip partisipatif, kurikulum berbasis kebutuhan, kerja sama, evaluasi dan percaya diri.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembebasan, Film Taare Zameen Par

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef

ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	Fathah	ditulis	a
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Ḍammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
----	-------------------------	---------	-----------------------

2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	ū <i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el nya).

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al- furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Pembebasan dalam Film Taare Zameen Par”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Dr. Asdlori, M.Pd.I., selaku Pembimbing Akademik PAI C 2016.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
10. Keluarga PAI C 2016 yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat.

11. Teman-teman minoritas, Ifan Taufik, Ayu Oktaviasari, Nugroho Setyo Wibowo, Eko Makhmud Hidayat Masruri, Arif Muzayyin Awali dan Moh. Faridz Baihaqi yang senantiasa memberikan dukungan serta semangat.
12. Teman-teman KKN Desa Bandingan, Anggraeni Zahra Kurniati, Ikha Ngatiatul Munji, Dhina Suci Ramadhani, Uswatun Khasanah dan Meliyuniati yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan suatu apa pun. Hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya serta do'a yang tiada hentinya, semoga Allah Swt, senantiasa menjaga dan meridhai setiap langkah mereka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Akhiran hanya kepada Allah Swt. penulis mohon petunjuk dan berserah diri serta memohon ampunan dan perlindungan. Aamiin yaa rabbal 'aalamiin.

Purwokerto, 15 Mei 2020

Penulis,



Azkiya Elmaas.M.
NIM. 1617402096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : KERANGKA TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN	
PEMBEBASAN DAN FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN	
A. Pendidikan Pembebasan	15
1. Pengertian Pendidikan Pembebasan.....	15
2. Tujuan Pendidikan Pembebasan	16
3. Ciri-Ciri Pendidikan Pembebasan.....	16
4. Komponen Pendidikan Pembebasan	17
B. Film Sebagai Media Pendidikan	24
1. Pengertian Film	24
2. Unsur-Unsur Film	24

3. Jenis-Jenis Film	25
4. Film Sebagai Media Pendidikan	26
C. Relevansi Film dengan Masyarakat	28
BAB III: DESKRIPSI FILM TAARE ZAMEEN PAR	
A. Profil Film	31
B. Sinopsis Film	31
C. Pemain, <i>Setting</i> dan Alur Film	34
D. Penghargaan Film	35
BAB IV : PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR	
A. Pendidikan Pembebasan dalam Film Taare Zameen Par	37
1. Membebaskan	37
2. Semangat Keberpihakan	43
3. Prinsip Partisipatif	49
4. Kurikulum Berbasis Kebutuhan	51
5. Kerja sama	54
6. Evaluasi	56
7. Percaya Diri	60
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Perintah Pak Nikumbh untuk melukis.
- Gambar 2. Ketika Ishaan belum melukis apa pun.
- Gambar 3. Saat Pak Nikumbh meyakinkan orang tua Ishaan.
- Gambar 4. Pembelajaran dengan menceritakan tokoh ilmuwan.
- Gambar 5. Pendapat Pak Nikumbh terhadap proses pembelajarannya.
- Gambar 6. Pak Nikumbh menjelaskan potensi melukis Ishaan.
- Gambar 7. Saat Nikumbh menceritakan pertemuannya dengan orang tua Ishaan.
- Gambar 8. Pak Nikumbh menjelaskan kesulitan yang dimiliki Ishaan.
- Gambar 9. Para wali murid dan guru sekolah Tulips yang hadir.
- Gambar 10. Salah satu penampilan dari siswa sekolah Tulips.
- Gambar 11. Pak Nikumbh mencari tahu permasalahan Ishaan.
- Gambar 12. Suasana lomba melukis yang diikuti oleh siswa dan guru.
- Gambar 13. Pak Nikumbh meyakinkan kepala sekolah untuk membantu kesulitan belajar Ishaan.
- Gambar 14. Ibu membantu dan mendampingi Ishaan belajar.
- Gambar 15. Saat Pak Nikumbh berkeliling mendatangi beberapa siswa.
- Gambar 16. Ishaan belajar menulis huruf dengan media pasir.
- Gambar 17. Ishaan belajar menulis angka dengan papan tulis kotak-kotak.
- Gambar 18. Laporan hasil pembelajaran Yohaán pada sang Ibu.
- Gambar 19. Orang tua Ishaan dipanggil untuk melihat hasil pembelajaran Ishaan.
- Gambar 20. Orang tua Ishaan mengambil rapor akhir semester.
- Gambar 21. Ishaan hampir menyelesaikan *puzzle*.
- Gambar 22. Lukisan Ishaan yang dipuji Yohaán.
- Gambar 23. Saat Ishaan sedang belajar matematika dengan Pak Nikumbh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir, merasa, melihat, mendengar, mencintai dan melakukan sesuatu dengan pikirannya. Di Indonesia terdapat berbagai macam suku, bahasa, kebangsaan, agama, pandangan politik dan lain sebagainya.¹ Manusia lahir dengan segala potensi untuk berkembang, baik sebagai makhluk pribadi, sosial, maupun sebagai makhluk Tuhan. Manusia yang berkembang secara seimbang dan saling berhubungan antara ketiga dimensi yang disebutkan di atas disebut manusia utuh.

Manusia sebagai makhluk pribadi artinya bahwa manusia berbeda satu dengan lainnya. Dia bersifat unik, baik dalam cara berpikir, merasa, berkehendak, bercita rasa, maupun berperilaku. Dia memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya ke arah yang diinginkan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang akan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.²

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka selalu berinteraksi dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakikatnya, manusia adalah *homo socius* yaitu makhluk yang suka berkawan dan mencari kawan. Sedangkan manusia sebagai makhluk Tuhan, dimaksudkan bahwa mereka memiliki agama atau kepercayaannya masing-masing.³

Jika dikaitkan dengan kebebasan manusia untuk mengembangkan diri, maka kebebasan itu terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas hidup di dalam masyarakat, pelaksanaan ilmu yang dipelajari, dan tindakan atas dasar pemahaman serta pembedaan antara baik-buruk dan benar-salah.

Manusia

¹ Eko Budiyanto, *Sistem Informasi Manajemen Sumberdaya Manusia; Kerangka Teori dengan Pendekatan Teknik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

² Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 2

³ I Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 4.

lebih unggul daripada makhluk lain karena manusia memiliki kemampuan berpikir, rasional dan dengan kemampuan berpikirnya dapat menimbang dan memilih alternatif keputusan dan tindakan yang paling mungkin bagi dirinya.

Kebutuhan manusia yang berhubungan dengan dunia pendidikan adalah kebutuhan aktualisasi diri serta kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Dalam dunia pendidikan, peserta didik memiliki potensi yang siap berkembang dan dikembangkan oleh pendidiknya. Mengacu pada hukum perkembangan, setiap anak memiliki waktunya masing-masing untuk potensi yang ada padanya berkembang secara optimal dan peran guru sangat dibutuhkan di dalamnya. Kebutuhan aktualisasi diri tersebut adalah kebutuhan untuk menerima pendidikan secara tepat dan efektif. Begitu pula kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, setiap anak memiliki rasa ingin tahu dan mengerti tentang sesuatu hal.⁴

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang disengaja, dilaksanakan secara terencana, dengan sistem terpola, dan dapat dilakukan penilaian, yang diberikan kepada siswa oleh guru agar tercapai kemampuan yang diharapkan.⁵ Pendidikan adalah proses untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan individu atau masyarakat yang terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat, di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses ini, diharapkan suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi berikutnya sehingga nantinya mereka sudah siap menyongsong masa depan yang lebih cerah.⁶

Masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya karena manusia adalah pelaku pembangunan, sekaligus tujuan akhir pembangunan. Pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, non formal, maupun di dalam keluarga merupakan satu-satunya jalan untuk

⁴ I Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan*,..., hlm. 8.

⁵ Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 6-7.

⁶ Nurkholis, Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1, November 2013, hlm. 25.

mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara itu, guru adalah pelaku utama penyelenggaraan pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru.⁷

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus memahami sifat atau ciri masing-masing peserta didik dan jangan berlaku sama terhadap mereka. Meskipun pembelajaran berlangsung secara menyeluruh, namun, dalam hal-hal tertentu perhatian guru harus terfokus pada setiap individu peserta didik. Khususnya siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih. Contoh, siswa yang malas atau lamban belajar, suka mengganggu teman dan lainnya.⁸

Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode pendidikan yang sesuai dengan karakter dan budaya orang Indonesia yaitu tidak menggunakan paksaan. Nilai-nilai yang ada pada orang Indonesia berupa kepekaan rasa, kasih sayang, cinta damai, kejujuran dan sopan santun dalam bertutur dan berbuat. Dalam praktiknya, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang bebas untuk mengeksplor potensi diri dan berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.⁹

Memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah Swt. dengan fitrahnya, membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Melalui pendidikan pembebasan, potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan tuntunan bukan paksaan sehingga dapat menggugah perkembangan kehidupan peserta didik secara lahir maupun batin.¹⁰

Humanisme mendukung pendidikan, serta perkembangan kesadaran dan potensi manusia, bersamaan dengan karakteristik lain yang memperhatikan nilai-nilai manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik

⁷ Bujang Rahman, *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan; Teori dan Praktik Melejitkan Produktivitas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 1.

⁸ I Wayan Romi Sudhita, *Pengantar Pendidikan*,..., hlm. 2.

⁹ Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*,..., hlm. 6-7.

¹⁰ Muh. Idris, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 38 No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 418.

individu.¹¹ Pembebasan membutuhkan faktor lain agar bisa mendukung proses pendidikan. Dalam diri seorang guru harus tertanam sifat humanisme agar dapat mengembangkan pendidikan dan karakteristik yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut Paulo Freire, pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang membebaskan karena saat kita mengharapkan pendidikan yang humanis artinya kita sedang berjuang melawan pendidikan yang dehumanis. Yaitu pendidikan yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dan peserta didik harus menerima apapun yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak diberi ruang gerak yang bebas sehingga menghasilkan siswa seperti robot dan bukan siswa kritis.¹²

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan humanis harus bertumpu pada kemerdekaan peserta didik, artinya perlu adanya demokratisasi dalam proses pendidikan sebagai prasyarat memanusiakan manusia. Pendidikan yang manusiawi menurut Tilaar yaitu memberi ruang pada kebebasan dan kemerdekaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena peserta didik memiliki kebebasan, tetapi dibatasi oleh orang yang lebih berwenang membatasi kebebasan peserta didik yakni seorang guru.¹³

Dalam pendidikan pembebasan antara pendidik maupun peserta didik harus berperan sebagai subjek sehingga keberlangsungan pendidikan akan saling berkembang. Siswa dapat lebih berekspresi dan berpikir kritis ketika proses belajar mengajar, biarkan mereka mencari pengetahuan dengan menggunakan pemikirannya sendiri. Dari proses tersebut, siswa merasa diakui keberadaannya oleh guru dan keberanian dalam mengeluarkan ide atau pendapat.

Bloom menyatakan bahwa 50% potensi manusia, terbentuk sejak dalam kandungan hingga usia 4 tahun. Selanjutnya, 30% potensi seseorang terbentuk

¹¹ Helen Graham, *Psikologi Humanistik: dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 113-114.

¹² Rijal Abdillah, Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 1.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 14.

di usia anak 4-8 tahun. Pada usia 5 tahun, besar otak anak setara 90% otak orang dewasa, dan berkembang setara orang dewasa saat anak usia 13 tahun. Ternyata 80% potensi dasar manusia terbentuk sejak sebelum usia sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peran keluarga dalam pengembangan potensi anak.¹⁴

Dimulai dari peran orang tua di rumah kemudian dilanjutkan guru di sekolah. Guru maupun orang tua hendaknya dapat memahami betul mengenai perkembangan potensi dan jiwa anak, serta dapat menentukan metode yang sesuai dalam pelaksanaan proses pendidikan. Pendidikan pembebasan akan dapat dilaksanakan dengan berhasil guna dan berdaya guna apabila guru atau orang tua mengetahui jiwa yang dilalui oleh peserta didiknya.

Pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan. Pendidikan memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan terjadi di berbagai tempat, di antaranya di rumah, masyarakat dan sekolah. Pendidikan di rumah terbatas karena dididik oleh orang tua yang harus bekerja mencari nafkah, sedangkan pendidikan di masyarakat sering terbatas pada arus pergaulan. Sehingga pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan di sekolah untuk mendidik anak hingga usianya menginjak dewasa.¹⁵

Namun, beberapa sekolah di Indonesia, masih menggunakan sistem pendidikan yang dehumanis. Artinya pendidikan yang menjadikan guru sebagai subjek utama dan siswa harus menerima apa pun yang disampaikan oleh guru, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menjadi siswa yang kritis. Siswa seperti robot yang mengikuti semua aturan dan arahan guru. Menurut Paulo Freire dehumanisasi pendidikan adalah pendidikan yang menjauhkan manusia dari berpikir bebas dan kritis.¹⁶

Sistem pendidikan yang dehumanis juga terwujud dalam bentuk kekerasan di sekolah. Kekerasan dengan bentuk hukuman fisik maupun emosional. Bahkan, di Papua dan Papua Barat membiasakan tindakan tersebut

¹⁴ Faizah, dkk., *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*,..., hlm. 15.

¹⁵ Yushinta Eka Farida, Humanisme dalam Pendidikan Islam, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 106.

¹⁶ Rijal Abdillah, Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, ..., hlm. 1.

di sekolah. Hasil *Multiple Indicator Cluster Survey* (MICS) tahun 2011 bahwa lebih dari 60% guru dilaporkan menggunakan hukuman fisik terhadap murid. Sejumlah 54% sekolah di sana juga mempraktikkan cara hukuman fisik yang berat kepada peserta didik. Tindakan itu dilakukan karena para guru tidak tahu alternatif lain untuk mendisiplinkan para murid.¹⁷

Sistem pendidikan harus diarahkan untuk memanusiakan manusia. Guru yang menggunakan metode hukuman fisik dan emosional dapat memicu terjadinya kekerasan di sekolah. Pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimiliki peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan pembebasan adalah salah satu bentuk pendidikan yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Pendidikan pembebasan merupakan sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif.

Pendidikan tidak hanya ditempuh melalui buku pelajaran saja, salah satu media pembelajaran lainnya yaitu film. Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dibaca atau didengar saja.¹⁸ Tetapi harus selektif dalam memilih film untuk peserta didik, walaupun ada film di luar batas usia peserta didik harus didampingi agar peserta didik paham mana yang boleh dicontoh dan mana yang tidak.

Pembelajaran melalui film dapat dijadikan sebagai contoh kehidupan masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam film edukasi dapat ditemukan. Salah satu film yang mendidik dan bermanfaat yaitu film India yang berjudul *Taare Zameen Par*. Mengandung berbagai unsur kehidupan, seperti pendidikan anak di rumah, sekolah, anak disabilitas dan pendidikan untuk guru.

¹⁷ <https://wilwatikta.or.id/2018/02/08/kekerasan-di-dunia-pendidikan-indonesia-warisan-dehumanisasi-kolonial-sampai-kerentanan-maskulinitas/> diakses pada 22 April 2020.

¹⁸ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 116.

Guru juga bisa mengambil adegan dalam film untuk diaplikasikan ketika mengajar atau mendidik peserta didik. Jadi, guru bisa mengerti perkembangan jiwa peserta didik dari sudut pandang lain. Apalagi saat ini, sudah banyak film-film yang bertemakan pendidikan, sekolah, dan *parenting* yang memuat banyak pelajaran sehingga guru bisa lebih mengerti dan memahami perkembangan jiwa peserta didiknya. Salah satunya film India *Taare Zameen Par*.

Ishaan tokoh dalam film ini, memiliki potensi melukis yang hebat dibanding anak seumurannya, tetapi dalam pelajaran ia tidak bisa mengenali angka dan huruf atau bisa disebut *disleksia*. Dia selalu mendapat paksaan perintah dari gurunya tanpa adanya tuntunan dan bimbingan. Selain dari lingkungan sekolah, orang tua juga harus melaksanakan konsep pendidikan pembebasan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran Ishaan. Ayahnya menganggap Ishaan bodoh dan nakal. Bagi ayahnya, nilai akademik sangat penting untuk dapat bersaing dalam kehidupan. Namun, selain bidang akademik, potensi yang dimiliki Ishaan juga harus dikembangkan. Antara nilai pembelajaran dengan bakat atau minat harus seimbang karena teori dan praktik keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Dari fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pendidikan pembebasan dalam film *Taare Zameen Par*. Penelitian ini merupakan telaah terhadap penanaman pendidikan pembebasan dalam lingkup sekolah dan keluarga. Apa saja adegan pendidikan pembebasan dalam film *Taare Zameen Par*. Maka dari itu, penulis mengambil judul “Pendidikan Pembebasan dalam Film *Taare Zameen Par*”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Dan juga untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi. Guna memperjelas suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Maka penulis

akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Pembebasan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹ Jadi, dapat disimpulkan, pendidikan adalah usaha sadar untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan, pembebasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bebas yang artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa. Pembebasan adalah proses, cara, dan perbuatan membebaskan²⁰ yang bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik tanpa adanya pemaksaan.

Jadi, pendidikan pembebasan adalah usaha sadar untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang bergerak sesuai kehendak sendiri tanpa adanya pemaksaan. Bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dengan mendidik atau mengajar menggunakan kasih sayang bukan kekerasan, tuntunan bukan paksaan, dan peserta didik ditempatkan sebagai subjek bukan menjadi objek. Sehingga terciptanya peserta didik yang kritis dan kreatif.

2. Film Taare Zameen Par

Film adalah bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang dapat menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan bentuk komunikasi modern nomor dua

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003).

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

yang muncul di dunia. Film muncul dan berperan dalam masyarakat sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang menjadi kebiasaan terdahulu, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya. Menurut Proff. Effendy, film adalah medium komunikasi massa yang sangat berpengaruh, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film memiliki dampak terhadap penonton, dampak-dampak tersebut berupa dampak psikologis dan dampak sosial.²¹

Film *Taare Zameen Par* adalah film asal India yang artinya Seperti Bintang-Bintang di Bumi. Film yang dirilis 21 Desember 2007 ini berdurasi 162 menit, disutradarai Aamir Khan dan diproduksi oleh *PVR Pictures and Aamir Khan Productions*. Film ini bercerita tentang seorang siswa SD kelas 3 bernama Ishaan Nandkishore Awasthi yang mengalami *disleksia* atau ketidakmampuan dalam memahami angka dan huruf. Dengan ketidakmampuannya, ia juga mengalami tekanan dari guru dan ayahnya. Mereka hanya memandang Ishaan sebagai seorang siswa atau anak yang bodoh dan nakal.

Maksud dari judul penelitian di atas yaitu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang membebaskan sesuai dengan asas perikemanusiaan dalam Film *Taare Zameen Par* karya Aamir Khan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pendidikan Pembebasan dalam Film *Taare Zameen Par*?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Pendidikan Pembebasan dalam Film *Taare Zameen Par*.

2. Manfaat Penelitian

²¹ Handi Oktavianus, Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film *Conjuring*, *Jurnal e-Komunikasi*. Vol. 2 No. 3, 2015, hlm. 3.

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan pembebasan dalam film *Taare Zameen Par*.
- b. Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa IAIN Purwokerto dan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- c. Sebagai pengembangan maupun kerangka acuan penelitian pendidikan mengenai pendidikan pembebasan.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa jurnal dan hasil skripsi yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan skripsi ini. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

Aulia Rahma, dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Islam” memfokuskan penelitian pada humanisme, tujuan pendidikan dan konsep pendidikan humanis yang di dalamnya memuat tentang konsep penyadaran, pendidikan hadap masalah, dan alfabetasi terhadap pendidik dan metode pembelajaran dalam sudut pandang hadits. Namun, yang penulis bahas adalah tentang pendidikan humanis dalam film *Taare Zameen Par*.

Rinaldi Datunsolang, dalam jurnal “TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam” dari mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam karyanya yang berjudul “Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)” dijelaskan tentang konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire, dehumanisasi pendidikan, dan model

pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire. Sedangkan penulis hanya meneliti pendidikan pembebasan dalam film Taare Zameen Par.²²

Dicky Agus Prasetyo, dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Metode Pembelajaran dalam Film Taare Zameen Par Perspektif Pendidikan Islam” memfokuskan penelitian pada metode pembelajaran dalam film Taare Zameen Par dan relevansinya dengan metode pendidikan Islam, sedangkan penulis meneliti pendidikan pembebasan yang humanis dalam film Taare Zameen Par.

Dari beberapa hasil penelitian yang penulis paparkan di atas, terdapat dua persamaan dengan penelitian penulis. Pertama, menggunakan media (film) Taare Zameen Par sebagai objek penelitian. Kedua, meneliti mengenai konsep pendidikan humanis. Bagaimana pendidikan humanis dalam lingkup sekolah dan rumah yang disajikan dalam film Taare Zameen Par.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kajian pustaka didalamnya menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.²³

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bahan dokumen, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan kajian terhadap film Taare Zameen Par karya Aamir Khan. Maka dari itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka seperti buku, majalah atau materi lain sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian.²⁴

2. Sumber Data

²² Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No. 1, Februari 2017, hlm. 145.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

²⁴ Sutisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data. Secara umum sumber data dibagi menjadi dua:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu video dari film *Taare Zameen Par* karya Aamir Khan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dari orang lain atau dokumen.²⁶ Sumber data sekunder yang digunakan peneliti yaitu dari buku, jurnal maupun sumber yang lain yang berkaitan dengan objek penelitian serta mendukung sumber data primer.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁷ Objek penelitian ini yaitu pendidikan pembebasan dalam film *Taare Zameen Par*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen bisa berupa tulisan, buku, catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, gambar atau foto, dan karya seseorang seperti film.²⁸ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar,

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 308.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm. 309.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm. 38.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,....., hlm. 329.

majalah dan media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data terkait film Taare Zameen Par serta pendidikan pembebasan yang terkandung di dalamnya.

Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan terhadap film Taare Zameen Par berupa catatan dan bukti dalam video serta buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Adegan-adegan yang berkaitan dengan pendidikan pembebasan yang ada pada film Taare Zameen Par, seperti ciri-ciri pendidikan pembebasan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematisasi, teknik yang akan digunakan adalah jenis analisis isi atau *content analysis*, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara ataupun tulisan.²⁹ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film Taare Zameen Par karya Aamir Khan.
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Menganalisa untuk kemudian diklasifikasikan yang berkaitan dengan pendidikan pembebasan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian kali ini, kerangka penulisan skripsi yaitu:

Bagian awal, yang berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, abstrak dan kata kunci, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, serta halaman daftar gambar.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

BAB I, berisi mengenai pembahasan pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan pembahasan selanjutnya, bab ini berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II, berisi mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang guna memahami wilayah penelitian secara objektif. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama adalah pendidikan pembebasan, berisi tentang pengertian pendidikan pembebasan, tujuan pendidikan pembebasan, ciri-ciri pendidikan pembebasan, dan komponen pendidikan pembebasan. Sub bab kedua adalah film sebagai media pendidikan, berisi tentang pengertian film, unsur-unsur film, jenis-jenis film, dan film sebagai media pendidikan. Sub bab ketiga adalah relevansi film dengan masyarakat.

BAB III, merupakan biografi naskah yaitu deskripsi film Taare Zameen Par. Dalam bab ini membahas di antaranya profil film, sinopsis film, pemain, *setting* dan alur film, serta penghargaan film Taare Zameen Par.

BAB IV, berisi analisis data dan hasil penelitian. Dalam bab ini dipaparkan hasil data mengenai pendidikan pembebasan yang terkandung dalam film Taare Zameen Par, yaitu membebaskan, semangat keberpihakan, prinsip partisipatif, kurikulum berbasis kebutuhan, kerja sama, evaluasi dan percaya diri.

BAB V, penutup berisi kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KERANGKA TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN PEMBEBASAN DAN FILM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

A. Pendidikan Pembebasan

1. Pengertian Pendidikan Pembebasan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³⁰ Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan.³¹

Sedangkan menurut Marwah Daud Ibrahim, pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis dan efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan. Potensi dasar manusia merupakan pemberian dari Allah Swt.³² Jadi, setiap makhluk memiliki potensi dasar yang sama yang diberi oleh Allah Swt. Dengan potensi tersebut diharapkan dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang baik dan benar.

Menurut Paulo Freire pembebasan berarti tidak ada paksaan. Kata lain dari bebas adalah merdeka. Artinya tidak ada yang menghalangi ruang gerak manusia. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan pembebasan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia menjadi individu yang sadar terhadap

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

³¹ Bashori Muchsin dkk., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 5.

³² Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16.

sekitarnya, nantinya dari merdeka tersebut akan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan yang sedang dijalani.³³

2. Tujuan Pendidikan Pembebasan

Manusia adalah makhluk yang disebut psikofisik netral, yaitu makhluk yang memiliki kemandirian jasmani dan ruhani. Dalam kondisi kemandirian itu, manusia memiliki potensi untuk berkembang, dan karena itu diperlukan adanya pendidikan supaya kebutuhan fisik dan psikisnya dapat terpenuhi secara seimbang dan harmonis. Demikian pula jika manusia tidak diberi bimbingan atau pengetahuan, baik jasmani maupun ruhani berupa pendidikan intelek, susila, sosial, agama, dan sebagainya, maka ia tidak akan dapat berbuat sesuatu secara maksimal. Seperti yang dikatakan Immanuel Kant bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.³⁴

Jadi, pendidikan pembebasan bertujuan agar terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia diberi ruang gerak yang bebas serta mendapatkan bimbingan terhadap potensi yang dimilikinya, baik berupa potensi fisik, psikis, maupun spiritual. Pastinya, kita menyadari dengan beragam potensi yang dimiliki manusia, maka beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Perlu dicatat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Dengan bimbingan atau pengetahuan, potensi itu akan berkembang. Dibutuhkan sikap saling arif dalam memahami dan saling menghormati dengan sesamanya, serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara untuk mewujudkan pendidikan pembebasan.³⁵

³³ Aridlah Sedy Robikhah, Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam, *IQ (Ilmu al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 6.

³⁴ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan,...*, hlm. 107-108.

³⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 133.

3. Ciri-Ciri Pendidikan Pembebasan

Menurut Ahmad Bahruddin, ciri-ciri pendidikan pembebasan atau membebaskan yaitu:

- a. Membebaskan, dengan semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari pendidikan yang tidak kritis dan kreatif, sedangkan perubahan berarti ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran.
- b. Semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.
- c. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Agar tidak ada citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan.
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, berkaitan dengan sumber daya yang tersedia. Belajar menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
- e. Kerja sama, dalam proses pembelajaran tidak ada sekat, semua berproses secara partisipatif.
- f. Evaluasi, berpusat pada subyek didik. Dikatakan berhasil apabila subyek didik menemukan dirinya, mampu mengevaluasi diri sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.
- g. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan pembelajaran. Pengakuan akan datang dengan sendirinya apabila kapasitas pribadi dan subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi orang lain.³⁶

4. Komponen Pendidikan Pembebasan

a. Guru/Pendidik

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dan dengan sengaja memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam

³⁶ Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 14-15.

perkembangan jasmani dan ruhani sehingga menjadi dewasa, mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan.³⁷ Guru merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar dan fasilitator bagi peserta didiknya.³⁸

Menurut Ign. I Wayan Suwatra dikutip dari Nasution, guru tidak akan banyak mencampuri, mengatur, atau menegur pekerjaan peserta didiknya, akan tetapi guru membiarkan mereka mengerjakan tugasnya menurut kemampuan dan cara mereka masing-masing. Setiap anak dihargai menurut pribadinya masing-masing. Dengan demikian terjadi integrasi dan keharmonisan komunikasi antara guru dan peserta didik tanpa menimbulkan pertentangan. Sikap ini lebih mengembangkan kepribadian anak menjadi orang yang mandiri, dapat membuat pilihan sendiri dengan penuh tanggung jawab.³⁹

Dalam pendidikan pembebasan, proses ini menekankan pada interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru disampaikan kepada peserta didik. Sehingga mereka berdua dapat saling belajar dan bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan. Pembebasan dalam arti keluar dari pendidikan yang tidak kritis dan tidak kreatif.

Guru-guru yang percaya bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap siswa-siswa mereka. Menurut Combs dan kawan-kawan, ciri-ciri guru yang baik ialah sebagai berikut:

- 1) Guru yang beranggapan bahwa orang lain mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- 2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.

³⁷ Mangun Budiyanoto, *Guru Ideal: Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 6.

³⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), hlm. 4.

³⁹ Ign. I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 38.

- 3) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- 4) Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi, bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi, bukan orang yang pasif atau lamban.
- 5) Guru yang menganggap orang lain pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- 6) Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.⁴⁰

b. Siswa/Peserta Didik

Peserta didik dalam paradigma pendidikan Islam, merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah jasmani dan ruhani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis serta perlu dikembangkan. Jadi, peserta didik dalam konteks Islam adalah sebagai obyek dan subyek pendidikan yang memerlukan bantuan, pertolongan, dan bimbingan orang lain.⁴¹

Artinya, pendidikan pembebasan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karena, ia merupakan pemeran utama yang akan melaksanakan kegiatan dan belajar dari pengalaman yang dialaminya. Dengan bimbingan yang diberikan guru dengan tidak mengekang siswa dalam kegiatan pembelajaran, akan

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 7.

⁴¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 238.

lebih mudah menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberikan informasi pada siswa tentang perilaku positif dan negatif.

Menurut Rogers guru harus memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- 2) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
- 3) Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- 4) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.⁴²

c. Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara. Digabungkan menjadi *metahodos* yang bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Metode dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah *method* yang berarti cara. Secara umum, metode adalah cara atau langkah-langkah strategis yang digunakan dalam suatu pekerjaan.

Menurut Syahraini Tambak metode pembelajaran adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode pembelajaran menuntut adanya pola kerja yang tersistem untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai cara yang harus dilakukan oleh guru dalam proses mendidik anak-anak bangsa disetiap pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan metode pembelajaran, peserta didik akan paham terhadap materi yang diajarkan dan juga menguasai nilai-nilai luhur kehidupan. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan, maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan

⁴² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 129.

antara guru dan peserta didik. Pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.⁴³

Pendekatan humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Diharapkan dalam pembelajaran, guru lebih menekankan nilai-nilai kerja sama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Metode-metode pembelajaran yang pembebasan antara lain adalah sebagai berikut:

1) Guru menyediakan/memberikan sumber

Rogers menyarankan guru memberi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat mendukung pengalaman belajar mereka. Sumber dapat berasal dari buku, jurnal, dan komputer. Sumber juga meliputi orang yang mempunyai satu bidang minat atau ahli, seperti petani, polisi, dan juga guru. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah memahami proses pembelajaran melalui pengalaman belajarnya.⁴⁴

2) Simulasi

Simulasi dalam pengalaman belajar merupakan model yang mewakili situasi nyata. Penekanan dalam metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk berpura-pura sesuai dengan objek yang diperankan. Dalam simulasi apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral sesuai dengan tingkatan cara berpikir siswa.

⁴³ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 60-62.

⁴⁴ Noor Amirudin, Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas), *Jurnal TAMADDUN*. 2017, hlm. 10.

Diharapkan siswa mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya.

Melalui simulasi dapat menghasilkan keterampilan berupa pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi. Siswa terlibat dan merasa mereka belajar tentang situasi kehidupan nyata. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual dan bahan pelajaran berasal dari kehidupan sosial, nilai sosial, maupun masalah sosial.⁴⁵

3) Menggunakan kontrak belajar

Kontrak belajar merupakan metode pembelajaran individual untuk mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Kontrak belajar adalah metode yang menjadikan aturan sebagai kontrak dalam belajar yang diciptakan oleh guru dan siswa. Kontrak belajar dapat didesain sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan materi atau bahan yang mengandung konsep dan pengetahuan yang cocok dengan kecakapan mereka dan pengalamannya.

Metode ini dapat memotivasi siswa, yaitu membuat siswa makin mandiri dengan adanya kontrak belajar, belajar atau mengerjakan tugas menggunakan sumber atau referensi untuk kepentingan mereka, bangga akan kemampuan mereka mencari sumber atau referensi baru untuk mengajar diri mereka sendiri dan saling berbagi pembelajaran baru dengan teman yang lainnya.

4) Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu permasalahan. Metode ini memberi keuntungan bagi siswa untuk mengalami dan menjalani proses saat mereka mengumpulkan informasi terkait lingkungan sekitar. Hal tersebut memerlukan tingkat

⁴⁵ Akhmadi, Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Islamic Akademika*. Vol. 9 No. 1, 2018, hlm. 12.

interaksi tinggi antara guru, siswa, ketersediaan bahan, dan lingkungan belajar. Metode inkuiri membuat siswa berpikir independen dan terbuka, serta baru, pemahaman lebih dalam, dan lebih kekal.

5) Pembagian kelompok

Dalam metode ini siswa bekerja secara kelompok dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Metode pembelajaran ini melibatkan dua orang siswa atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat atau memecahkan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka.

Pembagian kelompok bersifat interaktif dan efektif bagi siswa untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang tidak diketahuinya. Metode ini dapat meningkatkan siswa dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah, meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa, memiliki kemampuan berkomunikasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membantu, menerima sudut pandang yang berbeda, serta menjadi lebih kreatif dan aktif.

6) *Reinforcement* (Imbalan dan Hukuman)

Imbalan dan hukuman menimbulkan minat siswa terhadap proses belajar. Banyak guru yang menggunakan hadiah atau hukuman sebagai cara untuk mendorong siswa untuk belajar. Alasannya bahwa siswa memerlukan rasa harga diri dan keberhasilan untuk melanjutkan kemajuannya. *Reinforcement* merupakan metode belajar humanis dengan gaya mengajarnya didasarkan pada hubungan interpersonal yang ramah dan terbuka antara guru dan siswa. Dengan metode ini membuat siswa terbuka kepada guru dalam belajar, siswa

mempercayai guru, dan siswa akan senang meminta nasehat kepada gurunya tanpa rasa takut dan enggan.⁴⁶

B. Film Sebagai Media Pendidikan

1. Pengertian Film

Dalam pengertian sempit film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Sedangkan dalam pengertian luas yaitu gambar yang disiarkan melalui televisi juga dapat dikategorikan film. Menurut Gamble, film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film merupakan salah satu dari bagian media komunikasi, yaitu media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Tidak hanya disampaikan kepada satu atau dua orang saja, tetapi lebih dari itu masyarakat yang lebih luas.⁴⁷

2. Unsur-Unsur Film

Unsur film sangat berkaitan dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan menjadi dua bidang, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi atau bahan olahan, unsur naratif dalam film cerita adalah penceritaannya. Sedangkan unsur sinematik merupakan cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu dibuat.

Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, harus saling berhubungan sehingga membentuk film menjadi utuh. Unsur sinematik terdiri dari beberapa aspek, di antaranya *mise en scene*, sinematografi, *editing* dan suara. *Mise en scene* berasal dari Perancis yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada empat elemen penting dari *mise en scene* yaitu *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta akting dan pergerakan pemain.

Sinematografi merupakan perlakuan terhadap kamera dan bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi

⁴⁶ Akhmadi, Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran,..., hlm. 13-14.

⁴⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 1-3.

kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. *Editing* secara teknis adalah aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (*shots*). Melalui *editing* struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun atau diciptakan. Suara dalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemennya bisa berasal dari dialog, musik maupun efek.⁴⁸

3. Jenis-Jenis Film

a. Film Cerita

Merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang biasa diputar di gedung bioskop. Film ini dibuat dan didistribusikan untuk publik. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi sehingga lebih menarik, baik dari jalan cerita maupun segi gambar. Film cerita dibagi menjadi film cerita pendek yang berdurasi di bawah 60 menit dan film cerita panjang berdurasi lebih dari 60 menit. Film yang diputar di bioskop biasanya film cerita panjang dengan durasi 90-100 menit.

b. Film Dokumenter

John Grierson berpendapat bahwa film adalah karya cipta mengenai kenyataan. Titik berat film dokumenter yaitu fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter berdasarkan pada fakta-fakta.

c. Film Berita

Sama seperti film dokumenter, film berita pun berdasarkan pada fakta sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus mengandung unsur nilai berita. Perbedaan antara film dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d. Film Kartun

Film yang mengubah gambar lukisan menjadi hidup pada awalnya dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya film kartun pun diminati oleh orang dewasa. Titik berat pembuatan film

⁴⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia, 2014), hlm. 92-93.

kartun yaitu seni lukis dari setiap lukisan memerlukan ketelitian yang kemudian difoto satu per satu. Hasil foto itu lalu dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

e. Film-Film Jenis Lain

1) Profil Perusahaan

Film ini diproduksi oleh institusi tertentu untuk pekerjaan atau proyek yang dilakukan. Film ini berfungsi sebagai alat bantu dalam proses presentasi.

2) Iklan Televisi

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, berupa produk ataupun layanan masyarakat. Tujuannya cenderung bersifat persuasif.

3) Program Televisi

Program ini diproduksi untuk konsumsi para pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua, yaitu cerita dan non cerita.

4) Video Klip

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981. Bertujuan bagi para produser music untuk memasarkan produk video klip melalui televisi.⁴⁹

4. Film Sebagai Media Pendidikan

Menurut UU No.23 tahun 2009 pasal 1 tentang perfilman yang dikutip oleh Teguh Trianton menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁵⁰ Menurut Mawardi MS dikutip dari Onong Uchjan Effendi, film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian, film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan teknologi seperti fotografi

⁴⁹ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik,...*, hlm. 3-6.

⁵⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 13.

dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.⁵¹

Film adalah alat komunikasi paling dinamis saat ini. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan mudah masuk akal daripada yang hanya dibaca. Film merupakan teknologi hiburan massa yang dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dan berbagai pesan dalam skala luas. Selain mengandung aspek hiburan, film juga mengandung aspek edukatif.⁵² Teguh Trianton mengutip buku berjudul *Mass Communication* karangan Charles Wright bahwa secara umum fungsi film sebagai alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, serta pencerminan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.⁵³

Selain sebagai wadah untuk menghibur masyarakat, film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran guru. Guru dapat menjadikan film sebagai media pembelajaran siswa sehingga siswa tidak hanya mengerti teori tetapi juga bisa melihat langsung praktiknya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemutaran film. Dengan begitu, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan menjadikan film sebagai media penyampaian pesan untuk menunjukkan, menjelaskan dan mengajarkan kepada para siswa yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di sekolah-sekolah biasanya guru hanya fokus menilai keburukan peserta didik tanpa mengidentifikasi latar belakang permasalahannya. Alangkah lebih baik jika seorang guru mencari tahu alasan siswa mengalami kesulitan belajar, seperti mengapa dia selalu diam di kelas? Mengapa dia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik? Dan permasalahan lainnya yang dialami para siswa.

Setiap manusia diciptakan dengan sifat positif. Pendidik harus bisa mengidentifikasi kualitas peserta didik dan menciptakan situasi yang

⁵¹ Mawardi MS, *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, al-Qur'an dan Hadits*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 37.

⁵² William L. Rivers, dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 6.

⁵³ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar,...*, hlm. 3.

memperkuat kualitas baik dan memperbaiki kualitas yang butuh perbaikan. Ketika peserta didik memiliki kekurangan dalam bidang tertentu, usahakan fokus pada sisi positif terlebih dahulu kemudian bantu mereka dalam bidang yang kurang. Dengan ini dapat menghilangkan perasaan negatif antara guru dengan siswa dan dapat meningkatkan kerja sama antara keduanya.⁵⁴

Antara guru dan siswa dapat menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup sehingga pesan pendidikan atau pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan keterampilan siswa serta dapat mengembangkan proses berpikir atau kemampuan mengolah informasi.⁵⁵ Menurut Nana Sudjana, menggunakan film dalam pendidikan berguna untuk mengembangkan pemikiran dan pendapat siswa, menambah daya ingat pada pelajaran, mengembangkan daya fantasi anak didik dan menumbuhkan minat dan motivasi belajar.⁵⁶

Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan media bagi pendidikan, film dengan isi pesan tentang proses pendidikan dapat menjadi pengetahuan baru bagi para penontonnya. Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari pola pendidikan yang memanusiaikan manusia. Seperti, menggugah perasaan, emosi tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu sehingga menimbulkan sikap dan minat siswa terhadap materi pembelajaran.

C. Relevansi Film dengan Masyarakat

Secara umum, relevansi berarti kecocokan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai hubungan; kaitan.⁵⁷ Menurut Anton Mabruri KN film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat

⁵⁴ Anita Moultrie Turner, *Resep Pengajaran Hebat*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 29.

⁵⁵ Lusiana Surya Widiani, dkk, Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah, *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 126.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 102.

⁵⁷ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional (Kajian Pragmatik)*, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49.

yang disajikan dalam bentuk gambar hidup.⁵⁸ Pada awalnya, film merupakan sebuah karya seni yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat. Namun, pada perkembangannya, peranan film dapat menjadi lebih signifikan karena dianggap dapat mengarahkan persepsi masyarakat pada ideologi tertentu.

Menurut JB Kristianto, selaku pengamat film di Indonesia dan terkenal dengan sebutan kritikus film, film merupakan cerminan atau representasi kehidupan.⁵⁹ Film menyajikan suatu fenomena yang ada di sekitar masyarakat. Dituangkan melalui ide-ide cerita sampai ke ide dalam bentuk audio visual sehingga penonton dapat terbawa ke dalam cerita yang ditampilkan oleh film. Selain itu, film juga dapat membangun persepsi penonton dan mengarahkannya sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam film.⁶⁰

Fenomena perkembangan film pada masyarakat Indonesia saat ini, tidak terlepas dari hadirnya sarana Studio 21, CGV atau bioskop dengan fasilitas modern yang sudah hadir di beberapa kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Berkaitan dengan fenomena film yang mulai diminati masyarakat, tentunya pada kualitas film, baik cerita, pesan sosial yang disampaikan, figur aktor, serta kecanggihan teknologi pembuatan atau produksi film tersebut.⁶¹

Menonton film merupakan salah satu hiburan yang diminati masyarakat. Tidak hanya di bioskop, film juga dapat ditonton di youtube dan televisi. Dengan menonton film, masyarakat dapat terbawa dalam suasana cerita sehingga muncul ekspresi sedih, bahagia atau marah. Cerita dan alur film juga didukung oleh para pemerannya, semakin masyarakat terbawa cerita membuktikan bahwa aktor tersebut berhasil membawakan perannya dengan baik.

⁵⁸ Anton Mabruri KN, *Produksi Program TV Drama; Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 180.

⁵⁹ Bima Restu, Representasi Humanisme dalam Film Senyap (*The Lool of Silence*), *JOM FISIP*. Vol. 6 No. 1, Januari-Juni, 2019, hlm. 2.

⁶⁰ Bima Restu, Representasi Humanisme dalam Film Senyap (*The Lool of Silence*),..., hlm. 12-13.

⁶¹ Greyti Eunike Sugianto, Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala di Manado (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat), *e-Journal Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 6. No. 1, 2017, hlm. 3.

Film mencoba mengangkat persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun kebudayaan Indonesia. Tersedia dengan beragam genre seperti, edukasi, komedi, horror, drama, dan lain sebagainya. Ketertarikan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap kemajuan perfilman Indonesia. Semakin banyak film ditonton oleh masyarakat maka film juga akan semakin berkembang.

Masyarakat harus pintar memilih film mana yang akan ditonton dan dapat memberikan respons yang baik atau kurang baik. Maka dari itu, diharapkan masyarakat bisa menilai dan memaknai isi film karena peran masyarakat sangat penting dalam memaknai apa yang mereka konsumsi dari media. Film yang baik adalah film yang mampu mengubah pandangan masyarakat ataupun pesan dalam film sehingga masyarakat semakin terpacu untuk mendapatkan informasi yang positif dan membawa pengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

DESKRIPSI FILM TAARE ZAMEEN PAR KARYA AAMIR KHAN

A. Profil Film

- Judul film : Taare Zameen Par/*Like Stars On Earth*/Seperti Bintang-bintang di Langit
- Genre : Drama Edukasi
- Pemeran : Darsheel Safary, Aamir Khan, Tisca Chopra, Vipin Sharma, Sachet Engineer, Tanay Chheda, Lalita Lajmi
- Sutradara : Aamir Khan
- Penulis : Amole Gupte
- Produksi : PVR *Pictures* dan Aamir Khan *Productions*
- Rilis : 21 Desember 2007 (Film)
25 Juli 2008 (India DVD)
7 April 2009 (International DVD)
- Durasi : 162 Menit
- Negara : India
- Bahasa : Hindi/Inggris⁶²

B. Sinopsis Film

Taare Zameen Par adalah film India yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Ishaan Nandkishore Awasthi seorang anak berusia sembilan tahun yang tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Dia selalu melihat huruf dan angka berputar, huruf terbalik. Nilai-nilai yang dia dapatkan di bawah rata-rata dan tidak ada peningkatan selama 2 tahun. Hal itu membuat Ishaan dicap sebagai anak yang pemalas, nakal dan idiot. Di balik kesulitan belajarnya, ia memiliki imajinasi yang tinggi dan pandai melukis.

Tak hanya di sekolah, di rumah pun ia dijuluki anak yang nakal oleh ayahnya. Ayahnya, Nandkishore Awasthi akan memukulnya atau memarahi dengan kasar jika ia berbuat salah. Hal ini berbanding terbalik dengan kakaknya,

⁶² https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 April 2020.

Yohaana Awasthi. Yohaana adalah siswa yang pandai, rajin, dan aktif di sekolah. Ayahnya selalu membanding-bandingkan Ishaan dengan kakaknya. Bahkan, ibunya, Maya Awasthi bingung harus mengajari Ishaan, ia selalu melakukan kesalahan yang sama ketika menulis, membaca maupun berhitung.

Setelah Ishaan pernah membolos, berkelahi, pura-pura sakit, ayahnya memutuskan untuk mengirimnya ke sekolah asrama. Jika tidak, ia akan dikeluarkan dari sekolah karena pihak sekolah tidak bisa membantu Ishaan lagi. Ishaan tidak mau, dia tidak ingin jauh dari keluarganya dan sekolahnya, ia berjanji akan memperbaiki nilai-nilai di sekolahnya. Sang ibu pun sedih ketika harus jauh dengan anaknya yang masih duduk di kelas 3 SD. Namun, keputusan sang ayah tidak bisa diganggu gugat, menurutnya memindahkan Ishaan ke sekolah asrama adalah pilihan terbaik.

Ishaan beranggapan sekolah asrama adalah hukuman yang diberikan orang tua untuk anaknya yang nakal dan tidak patuh. Hari-hari di sekolah baru dilalui dengan tekanan. Guru yang kasar, membentak, memukul, melempar kapur membuat Ishaan sangat tertekan dan sedih. Hal itu membuatnya tidak mau berbicara dengan keluarganya dan menangis. Di tengah keputusasaannya, Rajan Damodran temannya memberi tahu Ishaan bahwa ada guru pengganti mata pelajaran seni. Tetapi Ishaan tidak tertarik sekalipun itu seni lukis yang disukainya.

Guru pengganti yang bernama Ram Shankar Nikumbh memulai awal pertemuannya dengan menyanyi dan menari di dalam kelas. Anak-anak sangat gembira mengikuti nyanyian dan tarian Pak Nikumbh. Selain itu, ia berbeda dengan guru-guru yang lain. Tidak hanya melukis dan bercerita di dalam kelas, ia juga melakukan pembelajaran di luar kelas, seperti di kolam ikan. Anak-anak bebas berkreasi apa pun dengan benda-benda di sekitarnya.

Tetapi Ishaan hanya diam, tanpa ekspresi. Dia kehilangan semangat melukis dan belajar. Hal itu membuat Pak Nikumbh bertanya-tanya, ada apa dengan Ishaan? Setelah Rajan memberitahunya bahwa Ishaan memiliki masalah dalam belajarnya, ia mulai mencari bentuk kesalahan yang dilakukan berulang kali, seperti huruf, ejaan, dan angka yang terbalik penulisannya.

Kemudian ia pergi ke rumah Ishaan untuk mencari tahu latar belakang permasalahan yang dihadapi anak didiknya.

Yohaam memberikan semua buku catatan pelajaran Ishaan dan hasil lukisannya. Pak Nikumbh terkejut melihat lukisan Ishaan, lukisan dengan imajinasi yang tidak semua orang dewasa bisa. Setelah diteliti, Ishaan dianggap terkena disleksia yaitu kesulitan mengenal huruf dan angka. Ayahnya tidak percaya, menurutnya itu hanya karena Ishaan malas belajar. Pak Nikumbh memberikan pemahaman kepada orang tua dan guru bahwa Ishaan bukan anak yang abnormal, tetapi dia anak yang sangat khusus dengan bakat tersendiri.

Seiring berjalannya waktu, Pak Nikumbh berhasil meningkatkan semangat dan rasa percaya Ishaan melalui pembelajaran tambahan. Ia dengan sabar membantu Ishaan menulis, membaca, dan berhitung menggunakan metode-metode yang aktif dan menarik. Menulis di pasir, di tangan, dengan cat warna dan papan tulis kotak-kotak serta berhitung menggunakan tangga. Itu semua membuat Ishaan bisa memperbaiki permasalahannya dan mengejar ketertinggalan.

Pada suatu hari, Pak Nikumbh mengadakan perlombaan melukis yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah, dari siswa hingga guru. Ishaan sang tokoh utama datang terlambat dan melukis di sudut pohon. Ia menjauh dari keramaian orang-orang. Tibalah saat pengumuman lomba, dan Ishaan berhasil meraih juara I mengalahkan Pak Nikumbh guru seninya. Saat akhir semester, orang tua Ishaan menemui kepala sekolah untuk memberikan buku tahunan dengan lukisan Ishaan dan lukisan Pak Nikumbh yaitu wajah Ishaan menjadi sampulnya.

Setelah dari kepala sekolah, ayah dan ibu Ishaan menemui wali kelas Ishaan untuk mengambil rapor dan menjelaskan evaluasi hasil belajar Ishaan. Nilai-nilai menunjukkan bahwa Ishaan berhasil naik kelas. Akhirnya guru-guru menyadari bahwa Ishaan bukan anak abnormal, melainkan anak yang istimewa

dengan bakat melukis yang luar biasa. Orang tua Ishaan sangat berterima kasih kepada para guru, terutama Pak Nikumbh.⁶³

C. Pemain, *Setting* dan Alur Film

1. Pemain Film

- a. Darsheel Safary sebagai Ishaan Nandkishore Awasthi: Ishaan adalah anak usia sembilan tahun yang duduk di kelas 3 SD. Ia menderita disleksia atau kesulitan mengenali huruf dan angka. Dia belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Tetapi potensi melukis dan imajinasinya tinggi, terkadang apa yang dilihatnya belum tentu bisa dilihat oleh orang lain.
- b. Aamir Khan sebagai Ram Shankar Nikumbh: Ram adalah seorang guru pengganti kesenian. Sosok yang ramah, cara mengajar yang menyenangkan, tidak pernah marah, dan paham kondisi peserta didiknya. Ia mengajarkan Ishaan bagaimana cara membaca, menulis dan berhitung. Menurutnya, semua anak tidak ada yang bodoh.
- c. Tisca Chopra sebagai Maya Awasthi: Maya adalah ibu Ishaan. Sosok ibu rumah tangga yang sabar, penuh kasih sayang, hangat dan patuh terhadap suami. Ia mempunyai dua anak dengan sifat yang berbeda.
- d. Vipin Sharma sebagai Nandkishore Awasthi. Nandkishore adalah ayah Ishaan. Sosok ayah yang ambisius, kompetitif, tangguh, keras, kaku dan dominan dalam menentukan keputusan.
- e. Sachet Engineer sebagai Yohaana Awasthi: Yohaana adalah kakak Ishaan. Sosok kakak yang rajin, penurut, peduli dan penolong. Ia selalu mendapat peringkat di sekolah dan pandai bermain tennis. Yohaana sangat menyayangi Ishaan.
- f. Tanay Chheda sebagai Rajan Damodran: Rajan adalah teman Ishaan yang baik dan cerdas. Ia berteman dengan siapa saja dan peduli terhadap Ishaan.
- g. Lalita Lajmi: Berperan sebagai juri kompetisi menggambar. Juri yang adil dan tentunya paham seni lukis

⁶³ <https://dunia21.app/taare-zameen-par-2007/> diakses pada 10 Juni 2020.

2. *Setting* Film: Rumah, sekolah, lapangan, pasar, jalan raya, *ampiteather*
3. Alur Film: Maju

D. Penghargaan Film

1. *Filmfare Awards* 2008
 - a. Pemenang *Best Movie*: Aamir Khan (produser)
 - b. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan
 - c. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
 - d. Pemenang *Critics Award Best Performance*: Darsheel Safary
 - e. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
 - f. Nominasi *Best Actor in A Leading Role (male)*: Darsheel Safary
 - g. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
 - h. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra
2. *Star Screen Awards* 2008
 - a. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan (shared with Shimit Amin for Chak De India)
 - b. Pemenang *Best Debut Director*: Aamir Khan
 - c. Pemenang *Best Supporting Actor*: Aamir Khan
 - d. Pemenang *Special Jury Award*: Darsheel Safary
 - e. Pemenang *Best Child Artist*: Darsheel Safary
 - f. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
 - g. Pemenang *Best Dialogue*: Amole Gupte
 - h. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi
 - i. Nominasi *Best Film*
 - j. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra
 - k. Nominasi *Best Playback Singer (male)*: Shankar Mahadevan (*title song and Maa*)
 - l. Nominasi *Best Background Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
 - m. Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
 - n. Nominasi *Best Screenplay*: Amole Gupte

o. Nominasi *Best Special Effects*: Tata Elxsi⁶⁴

3. *V. Shantaram Awards 2008*

- a. Pemenang *Best Film (Gold)*
- b. Pemenang *Best Director (Silver)*: Aamir Khan
- c. Pemenang *Best Actor in A Lead Role*: Darsheel Safary
- d. Pemenang *Best Writer*: Amole Gupte
- e. Nominasi *Best Artist in A Supporting Role*: Tisca Chopra
- f. Nominasi *Best Music*: Shankar, Ehsaan, Loy
- g. Nominasi *Best Debut Director*: Aamir Khan
- h. Nominasi *Best Debut Artist in A Leading Role*: Darsheel Safary

4. *Zee Cine Awards 2008*

- a. Pemenang *Best Director*: Aamir Khan
- b. Pemenang *Most Promising Director*: Aamir Khan
- c. Pemenang *Best Lyricist*: Prasoon Joshi (*title song Maa*)
- d. Pemenang *Critics' Choice Best Actor*: Darsheel Safary
- e. Pemenang *Most Promising Debut (Child Artist)*: Darsheel Safary
- f. Pemenang *Best Story*: Amole Gupte
- g. Nominasi *Best Film*
- h. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (male)*: Aamir Khan
- i. Nominasi *Best Actor in A Supporting Role (female)*: Tisca Chopra

5. *Academy Awards 2009*

- a. Nominasi *Best Foreign Film Submission*⁶⁵

⁶⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 April 2020.

⁶⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par diakses pada 1 April 2020.

BAB IV

PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR

A. Pendidikan Pembebasan dalam Film Taare Zameen Par

1. Membebaskan

a. Durasi: 01:17:11 s/d 01:17:41

Setting: Ruang kelas

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh yang seorang guru pengganti kesenian meminta para siswa untuk menggambar apa pun di sebuah kertas yang telah diberikan. Gambar apa pun dengan imajinasi masing-masing siswa.

Dialog:

Pak Nikumbh : “Gambar, lukis, lakukan apa yang kalian suka. Sementara itu aku akan membuang ini (kostum).”

Siswa : “Tapi apa yang harus kita lukis, Pak? Tidak ada apa-apa di atas meja.”

Pak Nikumbh : “Meja ini? (Tersenyum) Meja ini terlalu kecil untuk imajinasi indah kalian. Masuki pikiranmu dan keluarkan imajinasimu lalu tuangkan dalam kertas gambar itu! Bersenang-senanglah. Di sini, kamu bebas.”



Gambar 1. Perintah Pak Nikumbh untuk melukis.

b. Durasi: 01:18:30 s/d 01:18:40

Setting: Ruang kelas

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh berkeliling kelas untuk mengamati para siswa yang sedang menggambar. Sese kali ia mendekati siswa untuk mengobrol, bertanya, membantu atau memberi masukan dan menghibur. Ia tidak menekan siswa untuk cepat menyelesaikan gambarannya. Pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Dialog:

Pak Nikumbh : “Tersesat, kawan?”

Ishaan : (Diam, hanya melihat Pak Nikumbh)

Pak Nikumbh : “Sedang mencari inspirasi?”

Ishaan : (Diam)

Pak Nikumbh : “Tidak apa-apa, jangan terburu-buru.” (Sambil mengusap kepala Ishaan)



Gambar 2. Ketika Ishaan belum melukis apa pun.

c. Durasi: 01:44:26 s/d 01:46:06

Setting: Rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Nikumbh pergi ke rumah Ishaan untuk mencari informasi tentang Ishaan yang murung, pendiam, tidak bersemangat. Setelah ditelusuri, menurut Nikumbh Ishaan mengalami disleksia atau kesulitan mengenali huruf dan

angka. Kemudian terjadi perdebatan antara Ayah Ishaan dan Nikumbh tentang apa yang dialami Ishaan selama di sekolah. Nikumbh ingin meyakinkan Ayah Ishaan bahwa Ishaan memiliki potensi yang besar. Potensi itu akan berkembang jika Ishaan terus dilatih dan didukung.

Dialog:

Ibu Ishaan : “Ada apa dengan Ishaan?”

Pak Nikumbh : “Belum ada jawaban untuk itu. Itu bisa terjadi pada siapa saja. Terkadang itu faktor turunan. Sederhana saja, ada gangguan kecil diotaknya, itu saja.”

Ayah Ishaan : “Jadi, kamu mau mengatakan kalau anak saya abnormal, latar belakang mental?”

Pak Nikumbh : “Anda orang yang aneh. Lihat ini (sambil menunjukkan lukisan Ishaan), ini pemikiran yang tajam dengan imajinasi yang luar biasa. Kemampuan yang jauh lebih hebat dibandingkan Anda dan aku.”

Ayah Ishaan : “Apa keuntungannya?”

Pak Nikumbh : “Mengapa Anda mencari keuntungan?”

Ayah Ishaan : “Apa lagi yang harus aku cari? Mau jadi apa dia? Bagaimana dia bisa bersaing? Apakah aku harus memberinya makan seumur hidupnya?”

Pak Nikumbh : “(Diam, mengangguk-angguk). Aku mengerti. Di luar sana, ada sebuah persaingan dunia yang tidak kenal ampun, di mana setiap orang ingin menjadi juara dan pangkat yang tertinggi. Setiap orang menginginkan nilai tinggi. Ilmu kedokteran, insinyur, manajer, apa pun yang tidak bisa ditolerir. 95,5, 95,6, 95,7 persen. Kurang dari itu sangat memalukan, benar?”

Ayah Ishaan : (Diam, menundukkan kepala)

Pak Nikumbh : “Ya ampun, cobalah pikir. Setiap anak mempunyai kemampuan dan mimpi-mimpi yang unik. Tapi tidak, bakat setiap anak telah ditarik dan diregangkan agar

setiap jarinya panjang. Silahkan tarik. Bahkan, sampai jari-jarinya patah.”



Gambar 3. Saat Pak Nikumbh meyakinkan orang tua Ishaan.

d. Durasi: 01:49:06 s/d 01:54:20

Setting: Ruang kelas

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh memulai pembelajaran dengan bercerita tentang tokoh-tokoh ilmuwan. Para siswa mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan tawa. Kemudian dilanjutkan dengan siswa diminta pergi ke kolam ikan untuk bereksperimen, membuat apa pun yang mereka temukan di sana. Pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan kreatifitas atau potensi siswa.

Dialog:

Pak Nikumbh : “Teman-teman, hari ini aku akan bercerita.”

Semua siswa : (Sorak bergembira)

Pak Nikumbh : “Tentang seorang anak laki-laki. Pada suatu hari ada seorang anak laki-laki, jangan tanya aku di mana, yang tidak bisa membaca dan menulis. Walaupun sulit tapi dia tetap mencoba, dia tidak bisa ingat kalau setelah huruf x adalah y. Kata-kata adalah musuhnya jika ia melihat huruf maka huruf-huruf itu akan menari-nari, menakuti dan menyiksa dia. Belajar melelahkan bagi dia, tapi siapa yang mau berbagi kesengsaraan dengan

dian? Otaknya penuh, tidak masuk akal, alfabet menari-nari seperti disko. Suatu hari, bocah malang itu selalu gagal dalam pelajarannya. Setiap orang tertawa, tapi dia tetap memasang wajah berani. Dan suatu hari, dia mendapatkan emas. Dunia tercengang ketika teorinya diceritakan. Tebak siapa dia?” (Sambil menunjukkan foto Albert Einstein)

- Rajan : “Albert Einstein!”
- Pak Nikumbh : “Benar, Rajan. Albert Einstein. Seorang ilmuwan besar, pria yang menghebohkan dunia dengan teori relativitasnya. Gerak brownian, fotoelektrik. Dia mendapatkan penghargaan Nobel pada tahun 1921. Sekarang apa ini?” (Sambil menunjukkan gambar sketsa helikopter)
- Semua siswa : “Helikopter”
- Pak Nikumbh : “Bukan helikopter biasa yang ini. Karya penemu besar Leonardo Da Vinci. Siapa?”
- Semua siswa : “Leonardo Da Vinci”
- Pak Nikumbh : “Ya, dia yang menciptakan ini, sebuah sketsa helikopter. Tapi kapan? Pada abad ke 15, 400 tahun sebelum pesawat pertama kali diterbangkan. Kamu tahu, Leonardo Da Vinci memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Dia menulis seperti ini (sambil mencontohkan di papan tulis dengan tulisan terbalik). Kalian bisa baca ini?”
- Semua siswa : “Tidak”
- Pak Nikumbh : (Sambil mengambil cermin untuk diletakkan di samping papan tulis) “Sekarang?”
- Semua siswa : “My name is Ram Shankar Nikumbh” (bertepuk tangan meriah).
- Pak Nikumbh : “Ishaan, tolong nyalakan lampu.”

- Ishaan : (Berjalan menyalakan lampu)
- Pak Nikumbh : “Ya, siapa yang menerangkan dunia dengan lampunya?”
- Ishaan : “Edison. Thomas Alva Edison.”
- Pak Nikumbh : “Tepat sekali Ishaan. Dia juga tidak bisa membaca dan menulis dengan benar. Duduklah.” (meminta Ishaan untuk duduk kembali)
- Ishaan : (Ingin mematikan lampu)
- Pak Nikumbh : “Biarkan lampunya nyala. Mari kita bersenang-senang dengan cahaya Edison.”
- Ishaan : (Berjalan kembali ke kursi, sambil Pak Nikumbh tersenyum dan mengusap kepala Ishaan)
- Pak Nikumbh : “Oke. Setiap orang kenal pria ini.” (Menunjukkan foto Abhishek Bachchan)
- Semua siswa : “Abhishek Bachchan!”
- Pak Nikumbh : (Tertawa) “Semasa kecilnya, dia memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Sekarang dia terkenal!”
- Semua siswa : (Berdendang)
- Pak Nikumbh : “Dan masih ada lagi. Pablo Picasso, pelukis terkenal. Dia tidak pernah mengerti angka 7. Dia bilang, itu hidung paman saya yang terbalik.” (Menggambar angka 7 dan hidung)
- Semua siswa : (Tertawa)
- Pak Nikumbh : “Siapa bapak Mickey Mouse?”
- Siswa : “Walt Disney”
- Pak Nikumbh : “Benar, Walt Disney. Bermasalah dengan huruf, dia menuangkan hidupnya ke dalam kartun. Neil Diamond, penyanyi populer. Dia meluapkan rasa malunya dalam lagu. Agatha Christie, penulis buku misteri terkenal. Bayangkan seorang penulis yang tidak bisa baca dan tulis sewaktu kecilnya?”

- Semua siswa : (Mendengarkan dengan antusias)
- Pak Nikumbh : “Lalu, kenapa aku menceritakan semua ini pada kalian?”
- Semua siswa : (Diam)
- Pak Nikumbh : “Untuk menunjukkan bahwa ada permata seperti itu di antara kita. Yang mengubah dunia karena mereka bisa melihat dunia dengan cara yang berbeda. Pemikiran mereka unik dan tidak setiap orang bisa mengerti mereka. Mereka menentang. Sekarang mereka muncul sebagai pemenang dan dunia dibuat terkejut. Mari kita mendedikasikan kelas seni hari ini untuk orang-orang aneh yang terkenal.”
- Semua siswa : (Tertawa)
- Pak Nikumbh : “Jadi, mari kita simpan mereka dipikiran kita. Keluar dan ciptakan sesuatu yang berbeda. Di luar apa pun yang kita temukan itu menarik, batu, tongkat, sampah.”
- Semua siswa : (Tertawa)
- Pak Nikumbh : “Ayo kita ke kolam kecil!”
- Semua siswa : (Berlari keluar menuju kolam dengan antusias)



Gambar 4. Pembelajaran dengan menceritakan tokoh ilmuwan.

2. Semangat keberpihakan

a. Durasi: 01:23:07 s/d 01:23:16

Setting: Kantor guru

Deskripsi suasana:

Para guru bertanya pada Pak Nikumbh tentang apa yang ia lakukan di kelas. Mengapa ada nyanyian, tarian yang menyebabkan kegaduhan kelas. Tetapi Pak Nikumbh menanggapi dengan santai. Dia menciptakan suasana pembelajaran dengan nyanyian dan tarian agar siswa dapat meluapkan emosinya.

Dialog:

Guru 1 : “Kegaduhan apa yang mereka buat di kelasmu, Nikumbh? Seperti pasar ikan.”

Pak Nikumbh : “Mereka anak-anak, wajarlah. Dan jika anak-anak tidak meluapkan emosinya di kelas seni, di mana mereka akan melakukannya?”



Gambar 5. Pendapat Pak Nikumbh terhadap proses pembelajarannya.

b. Durasi: 01:44:26 s/d 01:46:06

Setting: Rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Nikumbh pergi ke rumah Ishaan untuk mencari informasi tentang Ishaan yang murung, pendiam, tidak bersemangat. Setelah ditelusuri, menurut Nikumbh Ishaan mengalami disleksia atau kesulitan mengenali huruf dan angka. Kemudian terjadi perdebatan antara Ayah Ishaan dan Nikumbh tentang apa yang dialami Ishaan selama di sekolah. Nikumbh ingin

meyakinkan Ayah Ishaan bahwa Ishaan memiliki potensi yang besar. Potensi itu akan berkembang jika Ishaan terus dilatih dan didukung.

Dialog:

Ibu Ishaan : “Ada apa dengan Ishaan?”

Pak Nikumbh : “Belum ada jawaban untuk itu. Itu bisa terjadi pada siapa saja. Terkadang itu faktor turunan. Sederhana saja, ada gangguan kecil diotaknya, itu saja.”

Ayah Ishaan : “Jadi, kamu mau mengatakan kalau anak saya abnormal, latar belakang mental?”

Pak Nikumbh : “Anda orang yang aneh. Lihat ini (sambil menunjukkan lukisan Ishaan), ini pemikiran yang tajam dengan imajinasi yang luar biasa. Kemampuan yang jauh lebih hebat dibandingkan Anda dan aku.”

Ayah Ishaan : “Apa keuntungannya?”

Pak Nikumbh : “Mengapa Anda mencari keuntungan?”

Ayah Ishaan : “Apa lagi yang harus aku cari? Mau jadi apa dia? Bagaimana dia bisa bersaing? Apakah aku harus memberinya makan seumur hidupnya?”

Pak Nikumbh : (Diam, mengangguk-angguk). “Aku mengerti. Di luar sana, ada sebuah persaingan dunia yang tidak kenal ampun, di mana setiap orang ingin menjadi juara dan pangkat yang tertinggi. Setiap orang menginginkan nilai tinggi. Ilmu kedokteran, insinyur, manajer, apa pun yang tidak bisa ditolerir. 95,5, 95,6, 95,7 persen. Kurang dari itu sangat memalukan, benar?”

Ayah Ishaan : “(Diam, menundukkan kepala)”

Pak Nikumbh : “Ya ampun, cobalah pikir. Setiap anak mempunyai kemampuan dan mimpi-mimpi yang unik. Tapi tidak, bakat setiap anak telah ditarik dan diregangkan agar

setiap jarinya panjang. Silahkan tarik. Bahkan, sampai jari-jarinya patah.”



Gambar 6. Pak Nikumbh menjelaskan potensi melukis Ishaan.

c. Durasi: 01:46:12 s/d 01:46:46

Setting: Kebun

Deskripsi suasana:

Nikumbh sedang bercocok tanam dengan temannya. Kemudian dia menceritakan kepada temannya, apa yang sedang dialami Ishaan dan perlakuan Ayah Ishaan kepada Ishaan.

Dialog:

Nikumbh : “Tidak ada pilihan lain, dia bilang. Jika kamu suka bersaing, peliharalah kuda balap jangan anak-anak.”

Jabeen : (Mendengarkan)

Nikumbh : “Memaksa anak-anakmu menanggung beban atas ambisimu, itu lebih buruk dibandingkan mempekerjakan anak.”

Jabeen : (Mendengarkan)

Nikumbh : “Dan jika anaknya tidak mampu menanggung bebannya? Apa mereka mau mengerti? Setiap anak berbeda, cepat atau lambat mereka akan belajar, di setiap langkahnya. Pada lima jari yang tidak rata menjadi sebuah tangan.”



Gambar 7. Saat Nikumbh menceritakan pertemuannya dengan orang tua Ishaan.

d. Durasi: 01:59:57 s/d 02:02:28

Setting: Kantor Kepala Sekolah

Deskripsi suasana:

Nikumbh ingin meyakinkan Kepala Sekolah tentang pendidikan dan potensi Ishaan. Pendidikan adalah hak semua siswa. Apalagi, dengan potensi yang dimiliki Ishaan. Ia yakin Ishaan akan berkembang menjadi lebih baik.

Dialog:

Kepala Sekolah : “Sekolah khusus adalah tempat yang cocok buat dia.”

Pak Nikumbh : “Tidak pak, dia seorang anak dengan kemampuan yang luar biasa. Dia punya hak untuk berada di sekolah normal. Dia hanya membutuhkan sedikit pertolongan dari kita. Dan di seluruh dunia, semua anak, tak peduli apa masalahnya, mereka belajar bersama-sama. Contohnya, murid-muridku di sekolah Tulip (sekolah dengan anak-anak keterbelakangan mental), punya hak

untuk berada di setiap sekolah. Aku hanya mengatakan apa yang hukum negara katakan. Pendidikan untuk semua, rencana untuk memberikan setiap anak hak ini. Tidak masalah jika beberapa sekolah mengikutinya.”

Kepala Sekolah : “Beritahu aku bagaimana anak ini akan diurus di sini. Ada matematika, sejarah, geografi, IPA, bahasa!”

Pak Nikumbh : “Dia akan mengatasinya, dengan sedikit bantuan dari guru-gurunya.”

Kepala Sekolah : “Di mana para guru memiliki waktu? Mengajari satu anak satu kelas? Sampai empat puluh anak? Ayolah Nikumbh, itu tidak mungkin.”

Pak Nikumbh : “Pak, itu bukan masalah besar, 2 atau 3 jam dalam seminggu aku akan melakukannya. Lagi pula, dia hanya harus lulus dalam mata pelajaran ini. Dia juga akan berada di tempat lain.”

Kepala Sekolah : “Jadi, semua mata pelajaran yang kita ajarkan kecuali pelajaran kamu, tidak ada gunanya?”

Pak Nikumbh : “Sama sekali tidak. Setiap anak mempunyai bakat. Dan seperti yang dikatakan Oscar Wilde, siapa yang ingin menjadi pengejek yang mengetahui harga dan nilai dari semuanya? Pak, tolong lihat lukisan anak itu (menunjukkan lukisan-lukisan Ishaan). Ini gambaran peperangan, seorang prajurit menggali parit dan di baliknya dia kabur. Konsep yang sangat indah. Gaya kuas yang meyakinkan disertai penggunaan warna yang berani. Tiada batas! Dan lihat pak, buku *flip* yang unik, kisah perpisahannya (menyerahkan buku *flip* buatan Ishaan kepada Kepala Sekolah). Kreatifitas dari anak yang baru saja berumur 8 tahun. Sangat sedikit dari kita yang bisa berpikir seperti ini. Tolong pak, hanya satu

kesempatan yang dia butuhkan atau dia akan kehilangan kesempatan itu.”

Kepala Sekolah : “Apa yang kamu mau dariku?”

Pak Nikumbh : “Seiring berjalannya waktu, biarkan tulisan tangannya, abaikan ejaannya. Biarkan dia diuji secara lisan. Pengetahuan adalah pengetahuan, lisan atau tulisan. Sementara itu, aku akan mengajarkannya membaca dan menulis. Lama-lama dia akan berubah.”



Gambar 8. Pak Nikumbh menjelaskan kesulitan yang dimiliki Ishaan.

3. Prinsip partisipatif

a. Durasi: 01:30:34 s/d 01:32:50

Setting: Panggung “Tulips School Annual Day”

Deskripsi suasana:

Sekolah Tulips sedang mengadakan acara tahunan yang diisi oleh penampilan para siswanya. Tak lupa guru juga membimbing siswanya di atas panggung. Dihadiri oleh pihak sekolah, guru, dan wali murid yang menonton. Acara tahunan ini dilaksanakan di tempat terbuka sehingga masyarakat juga bisa menontonnya.



Gambar 9. Para wali murid dan guru sekolah Tulips yang hadir.



Gambar 10. Salah satu penampilan dari siswa sekolah Tulips.

b. Durasi: 01:36:32 s/d 01:46:10

Setting: Rumah Ishaan

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh mendatangi rumah Ishaan untuk bertemu orang tuanya dan membahas apa yang dialami Ishaan selama di sekolah. Pak Nikumbh menyadari ada yang aneh pada Ishaan dan mendiskusikannya dengan orang tua Ishaan. Kesulitan dalam proses belajar dan sikapnya selama pembelajaran.



Gambar 11. Pak Nikumbh mencari tahu permasalahan Ishaan.

c. Durasi: 02:13:42 s/d 02:30:50

Setting: Ampitheater (teater/gelanggang di ruang terbuka)

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh mengadakan kompetisi melukis yang diikuti kepala sekolah, guru, dan siswa. Dihadiri oleh beratus-ratus peserta. Setiap peserta bebas melukis apa pun yang mereka inginkan.



Gambar 12. Suasana lomba melukis yang diikuti oleh siswa dan guru.

4. Kurikulum berbasis kebutuhan

a. Durasi: 01:59:18 s/d 02:02:40

Setting: Ruang Kepala Sekolah

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh meyakinkan kepala sekolah bahwa Ishaan sama dengan siswa yang lain, berhak mendapatkan pendidikan. Ishaan hanya sedang kesulitan dalam belajar dan dibutuhkan peran guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

Dialog:

Pak Nikumbh : “Pak, aku harus bicara pada Anda tentang salah seorang murid. Ishaan Awasthi, kelas 3 murid baru.”

Kepala sekolah : “Aku tahu. Guru-guru lain telah mengeluhkannya juga (sambil mempersilahkan Pak Nikumbh duduk). Aku pikir ini bukan tahun terakhir dia.”

Pak Nikumbh : “Tidak pak, dia anak yang brilian. Dia hanya memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Anda tahu tentang disleksia?”

Kepala sekolah : “Kamu sudah mempermudah aku (mengganggu-
ganggu). Dari dulu aku bingung apa yang akan aku
katakan pada ayahnya. Dia diserahkan oleh wakil
komisaris. Bagus bagus, sekolah khusus adalah tempat
yang cocok buat dia.”

Pak Nikumbh : “Tidak pak, dia seorang anak dengan kemampuan
yang luar biasa. Dia punya hak untuk berada di sekolah
normal. Dia hanya membutuhkan sedikit pertolongan
dari kita. Dan di seluruh dunia, semua anak, tak peduli
apa masalahnya, mereka belajar bersama-sama.
Contohnya murid-muridku di sekolah Tulips punya hak
untuk berada di setiap sekolah. Aku hanya mengatakan
apa yang hukum negara katakana. Pendidikan untuk
semua, rencana untuk memberikan setiap anak hak ini.
Tidak masalah jika beberapa sekolah mengikutinya.”

Kepala sekolah : “Beritahu aku bagaimana anak ini akan diurus di sini.
Ada matematika, sejarah, geografi, IPA, bahasa!”

Pak Nikumbh : “Dia akan mengatasinya dengan sedikit bantuan dari
guru-gurunya.”

Kepala sekolah : “Di mana para guru memiliki waktu? Mengajari satu
anak satu kelas? Sampai empat puluh anak? Ayolah
Nikumbh itu tidak mungkin.”

Pak Nikumbh : “Pak, itu bukan masalah besar, 2 atau 3 jam dalam
seminggu. Aku akan melakukannya. Lagi pula, dia
hanya harus lulus dalam mata pelajaran ini. Dia juga
akan berada di tempat lain.”

Kepala sekolah : “Jadi, semua mata pelajaran yang kita ajarkan kecuali
pelajaran kamu tidak ada gunanya?”

Pak Nikumbh : “Sama sekali tidak. Setiap anak mempunyai bakat.
Dan seperti yang dikatakan Oscar Wilde, siapa yang
ingin menjadi pengejek yang mengetahui harga dan

nilai dari semuanya? Pak, tolong lihat lukisan anak itu (menunjukkan lukisan-lukisan Ishaan). Ini gambaran peperangan, seorang prajurit menggali parit dan di baliknya dia kabur. Konsep yang sangat indah. Gaya kuas yang meyakinkan disertai penggunaan warna yang berani. Tiada batas! Dan lihat pak, buku *flip* yang unik, kisah perpisahannya (menyerahkan buku *flip* buatan Ishaan kepada Kepala Sekolah). Kreatifitas dari anak yang baru saja berumur 8 tahun. Sangat sedikit dari kita yang bisa berpikir seperti ini. Tolong pak, hanya satu kesempatan yang dia butuhkan atau dia akan kehilangan kesempatan itu.”

Kepala sekolah : “Apa yang kamu mau dariku?”

Pak Nikumbh : “Seiring berjalannya waktu, biarkan tulisan tangannya abaikan ejaannya. Biarkan dia diuji secara lisan. Pengetahuan adalah pengetahuan, lisan atau tulisan. Sementara itu, aku akan mengajarkannya membaca dan menulis. Lama-lama dia akan berubah.”

Kepala sekolah : “Aku harap kita tidak menyebabkan kerusakan permanen atas saran dari guru pengganti.”



Gambar 13. Pak Nikumbh meyakinkan kepala sekolah untuk membantu kesulitan belajar Ishaan.

5. Kerja sama

a. Durasi: 00:34:15 s/d 00:34:46

Setting: Kamar Yohaana dan Ishaan

Deskripsi suasana:

Pada malam hari, Yohaana dan Ishaan sedang belajar. Ishaan belajar didampingi oleh ibunya. Sang ibu membantu pekerjaan rumah (PR) Ishaan.

Dialog:

Ibu : “Selesai? Coba lihat.”

Ishaan : (Menyerahkan hasil pekerjaannya kepada ibunya)

Ibu : “Tulisan tangan apa. Apa ini? Setiap ejaan salah? “*Table*” is “*tabl*”, lalu “*tabel*”? Dan “*d*” ada dalam “*the*”? Apa ini? Berapa kali kita telah mengerjakan ini? Kita baru saja mengulanginya kemarin. Bagaimana kamu bisa lupa begitu cepat?”

Ishaan : (Hanya mendengarkan sambil menatap Ibu)



Gambar 14. Ibu membantu dan mendampingi Ishaan belajar.

b. Durasi: 01:19:21 s/d 01:19:30

Setting: Ruang kelas

Deskripsi suasana:

Saat para siswa sedang asyik melukis, Pak Nikumbh berkeliling sambil memberikan arahan atau menjawab hal-hal yang ditanyakan siswa. Suasana kelas berlangsung menyenangkan.



Gambar 15. Saat Pak Nikumbh berkeliling mendatangi beberapa siswa.

c. Durasi: 02:02:45 s/d 02:06:26

Setting: Ruang kelas, halaman sekolah, kamar asrama dan taman.

Deskripsi suasana:

Pak Nikumbh mulai mengajarkan Ishaan bagaimana caranya membaca dan menulis dengan media apa pun. Ia melakukan dengan sabar dan cara yang menyenangkan. Menulis abjad menggunakan media pasir, meraba tangan, cat warna, hingga membuat bentuk abjad, angka dan hewan dengan plastisin. Menulis angka dengan papan kotak-kotak, dari kotak terbesar hingga terkecil. Mengeja dan menulis apa yang dituliskan dan dieja Pak Nikumbh. Membaca tulisan hindi dengan cara mendengarkan rekaman. Menghitung pertambahan dan pengurangan dengan media tangga. Membaca buku cerita bahasa Inggris. Semua itu dilakukan hingga Ishaan bisa membaca dan menulis dengan baik.

Dialog:

Pak Nikumbh : “a, *apple*.” (Menulis di pasir)

Ishaan : “a, *apple*.” (Mengulangi apa yang dicontohkan Pak Nikumbh)

- Pak Nikumbh : “e, *elephant*.”
- Ishaan : “e, *elephant*.”
- Pak Nikumbh : “*Very good*. Sekarang tambahkan 3.”
- Ishaan : (Melompati tangga yang bertuliskan penjumlahan dan pengurangan angka)
- Pak Nikumbh : “*Very good*. Tambah 5. Di mana kamu sekarang?”
- Ishaan : “Di angka 7.”
- Pak NIKumbh : “*Very good*. Sekarang kurangi 11.”



Gambar 16. Ishaan belajar menulis huruf dengan media pasir.



Gambar 17. Ishaan belajar menulis angka dengan papan tulis kotak-kotak.

6. Evaluasi

- a. Durasi: 00:11:14 s/d 00:11:22

Setting: Kamar Yohaán dan Ishaan

Deskripsi suasana:

Yohaán memberikan kertas hasil ujian kepada ibunya. Dia bangga atas semua nilai yang dicapai.

Dialog:

Yohaán : “Saya mendapatkan peringkat di semua mata pelajaran, ma. Aljabar, geometri, fisika, kimia, biologi, sejarah, bahasa Inggris, geografi.”

Ibu Yohaán : “Bahasa Hindi?”

Yohaán : “Saya mendapatkan peringkat 2 dalam bahasa Hindi, hanya 2 yang salah.”



Gambar 18. Laporan hasil pembelajaran Yohaán pada sang Ibu.

b. Durasi: 00:43:41 s/d 00:45:36

Setting: Kantor kepala sekolah

Deskripsi suasana:

Orang tua Ishaan datang untuk menemui guru dan kepala sekolah. Guru menjelaskan hasil pembelajaran dan perilaku Ishaan selama di kelas yang tidak ada perkembangannya.

Dialog:

Guru 1 : “Tidak ada kemajuan di kelas ini atau pada tugas-tugasnya. Dia masih sama seperti tahun kemarin. Buku masih menjadi musuhnya. Membaca dan menulis layaknya seperti hukuman buat dia. Kadang, tulisan Inggrisnya mirip dengan tulisan Rusia. Mengulang kesalahan yang sama, tidak pernah memperhatikan di kelas.”

- Guru 2 : “Setiap saat selalu izin ke toilet. Aku haus, aku mau ke toilet. Membuat kacau kelas dengan gurauannya yang bodoh.”
- Guru 1 : “Kalian pasti sudah lihat hasil ujiannya? Nol pada semua mata pelajaran.”
- Ibu Ishaan : “Kamu mengirimkan kertas hasil ujiannya?”
- Guru 1 : “Rabu kemarin, untuk tanda tangan orang tua dan dia tidak pernah mengembalikannya.”
- Orang tua Ishaan : (Melihat ke arah Ishaan)
- Guru 2 : “Benar, saya sudah bilang ke Anda Nyonya Awasthi. Saya mengirimkan surat untuk bertemu Anda.”
- Guru 1 : “Lihat hasil ujian matematikanya (sambil menunjukkan hasil ujian matematika Ishaan kepada ibunya), $3 \text{ dikalikan } 9 = 3$. Dan tidak ada pertanyaan lain yang dijawab. Tidak ada seorang pun yang percaya kalau dia adiknya Yohan.”
- Ishaan : (Hanya diam sambil menundukkan kepala)
- Kepala sekolah : “Tuan Awasthi.”
- Ayah : “Ya?”
- Kepala sekolah : “Ini sudah tahun kedua anakmu di kelas 3. Pada kali ini, saya tidak bisa membantunya lagi. Mungkin dia punya masalah.”
- Ayah : “Apa maksudmu?”
- Kepala sekolah : “Mungkin, dia. Ada beberapa anak yang mempunyai kekurangan. Dan untuk mereka ada sekolah khusus.”
- Ibu : (Memandang Ayah Ishaan)



Gambar 19. Orang tua Ishaan dipanggil untuk melihat hasil pembelajaran Ishaan.

c. Durasi: 02:31:57 s/d 02:32:30

Setting: Ruang kelas

Deskripsi suasana:

Saat akhir semester, para wali murid menemui wali kelas untuk mengetahui hasil perkembangan anak-anaknya.

Dialog:

Ibu Ishaan : “Tuan dan Nyonya Awasthi, orang tua Ishaan.”

Guru 1 : “Oh, Ishaan! Silahkan duduk.”

Guru 2 : “Anak kalian anak yang sangat berbakat, aku harus bilang. Bilang apa pak Tiwari?”

Guru 1 : “Pada awalnya kami mengira kalau dia tidak akan lulus tahun ini. Tapi lalu dia menunjukkan perubahan. Hebat! Dia memiliki pemikiran yang unik. Bagus sekali, ini buku rapornya.”

Guru 2 : “Sekarang, dia mengalami kemajuan. Matematika, *grammar* dan lukisan yang hebat! Benar-benar sebuah penemuan. Anakmu sangat brilian.”



Gambar 20. Orang tua Ishaan mengambil rapor akhir semester.

7. Percaya diri

- a. Durasi: 00:11:33 s/d 00:11:38

Setting: Kamar Yohaán dan Ishaan

Deskripsi suasana:

Setelah pulang sekolah, Yohaán memberikan kertas hasil ujian kepada ibunya. Sedangkan Ishaan sedang asyik menyusun *puzzle* yang hampir terselesaikan.

Dialog:

Yohaán : “Wow, kamu hampir saja memecahkannya.”

Ishaan : (Tersenyum lebar dan bangga atas hasil pekerjaannya)



Gambar 21. Ishaan hampir menyelesaikan *puzzle*.

- b. Durasi: 00:33:47 s/d 00:34:04

Setting: Kamar Yohaán dan Ishaan

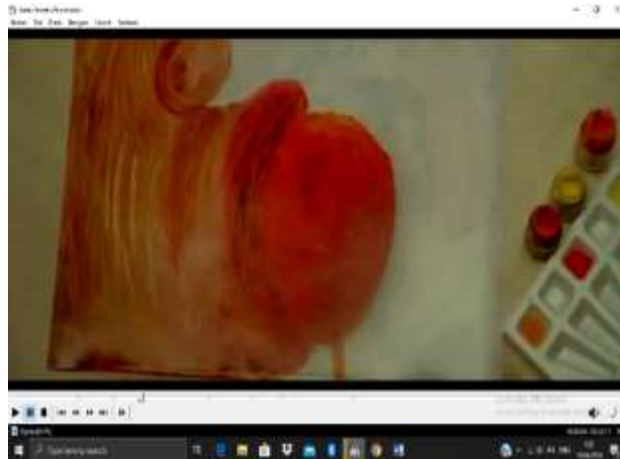
Deskripsi suasana:

Saat Ishaan sedang melukis, Yohaán datang dan memuji lukisan Ishaan. Lukisan itu terinspirasi oleh pedagang es yang dilihatnya di pasar. Dia melukis dengan penuh percaya diri dan tenang.

Dialog:

Yohaán : “Wah, apa ini? Luar biasa!”

Ishaan : (Hanya tersenyum mendengar perkataan kakaknya)



Gambar 22. Lukisan Ishaan yang dipuji Yohaán.

c. Durasi: 02:04:42 s/d 02:06:00

Setting: Ruang kelas, taman

Deskripsi suasana:

Saat Ishaan bisa menulis angka dan huruf dengan benar, dia menunjukkan dengan rasa bangga. Dan juga saat Ishaan bisa menghitung pertambahan dan pengurangan angka dalam mata pelajaran matematika, dia dengan lantang menjawab pertanyaan Pak Nikumbh. Begitu juga saat ia bisa membaca cerita bahasa Inggris.



Gambar 26. Saat Ishaan sedang belajar matematika dengan Pak Nikumbh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan pembebasan yang diterapkan pada alur film Taare Zameen Par yaitu sistem pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama. Para siswa diberikan ruang gerak yang bebas untuk berpikir kritis dan kreatif tanpa adanya tuntutan dan paksaan. Dibuktikan dengan proses pembelajaran yang membebaskan, menyenangkan, kerja sama antara guru dan siswa serta hasil pembelajaran yang meningkat.

Pendidikan pembebasan yang ada pada film Taare Zameen Par di antaranya:

1. Membebaskan
2. Semangat keberpihakan
3. Prinsip partisipatif
4. Kurikulum berbasis kebutuhan
5. Kerja sama
6. Evaluasi
7. Percaya diri

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Sebagai penikmat film, penonton hendaknya lebih aktif menggali pesan yang ada pada film sehingga dapat berpikir kritis untuk memahami pesan komunikatif sebuah film.
2. Sebagai media hiburan, pengawasan orang tua diperlukan ketika anak menonton film. Agar bisa memberikan pengertian dan pengarahan pesan yang

akan diambil dari film.

3. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya maupun peneliti selanjutnya, termasuk penulis itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. 2017. Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 2 No. 1.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmadi. 2018. Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamic Akademika*. Vol. 9 No. 1.
- Amirudin, Noor. 2017. Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Jurnal TAMADDUN*.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin dan Moh. Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiyanto, Eko. 2013. *Sistem Informasi Manajemen Sumberdaya Manusia; Kerangka Teori dengan Pendekatan Teknik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiyanto, Mangun. 2016. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan; Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faizah. dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*. Malang: UB Press.
- Farida, Yushinta Eka. 2015. Humanisme dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 1.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik: dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <https://dunia21.app/taare-zameen-par-2007/> Diakses pada 10 Juni 2020.

- https://id.wikipedia.org/wiki/Taare_Zameen_Par Diakses pada 1 April 2020.
- <https://wilwatikta.or.id/2018/02/08/kekerasan-di-dunia-pendidikan-indonesia-warisan-dehumanisasi-kolonial-sampai-kerentanan-maskulinitas/> Diakses pada 22 April 2020.
- Idris, Muh. 2014. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 38 No. 2.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Mabruri, Anton. 2018. *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mawardi, M. S. 2018. *Sosiologi Dakwah: Kajian Teori Sosiologi, Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muchsin, Bashori. dkk. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi: *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 No. 1.
- Oktavianus, Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film *Conjuring*. *Jurnal e-Komunikasi*. Vol. 2 No. 3.
- Rahman, Bujang. 2013. *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan; Teori dan Praktek Melejitkan Produktivitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Restu, Bima. 2019. Representasi Humanisme dalam Film Senyap (*The Lool of Silence*). *JOM FISIP*. Vol. 6 No. 1.
- Datunsolang, Rinaldi. 2017. Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5 No.1.
- Rivers, William L. dkk. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.

- Robikhah, Aridlah Sendy. 2018. Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Setiawati, Eti dan Heni Dwi Arista. 2018. *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. Malang: UB Press.
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudhita, I Wayan Romi. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana . 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugianto, Greyti Eunike. 2017. Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala Di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *e-Journal Acta Diurna Komunikasi*. Vol. 6. No. 1.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwatra, Ign. I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Pendidikan Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Turner, Anita Moultrie. 2008. *Resep Pengajaran Hebat*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Citra Umbara.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia.

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Widiani, Lusiana Surya. dkk. 2018. Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 No. 1.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

5. Nama Lengkap : Azkiya Elmaas M.
6. NIM : 1617402096
7. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 25 Desember 1997
8. Alamat Rumah : Purwareja Rt.1/Rw.8, Purwareja Klampok,
Banjarnegara
9. Nama Ayah : Kuswanta
10. Nama Ibu : Titin Sofiyah

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
- a. SD/MI, tahun lulus : SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok, 2010
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta,
2013
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta,
2016
 - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI 2018

IAIN PURWOKERTO